

## **PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

**Ni Nyoman Ayu Savitri**  
ninyomanayusavitri.1648@gmail.com  
**Widhi Ariestianti Rochdianingrum**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai moderating pada perusahaan sektor ritel di BEI periode 2016 - 2020. Likuiditas diukur menggunakan current ratio, pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural total aset, profitabilitas diukur menggunakan return on assets, dan financial distress diukur dengan menggunakan springate method. Sampel penelitian ini di dapat dengan menggunakan purposive sampling method yang ditentukan berdasarkan kriteria dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan sejumlah 15 perusahaan sektor ritel di BEI periode 2016 - 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas tidak memiliki kemampuan memoderasi hubungan antara likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Profitabilitas memiliki kemampuan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap financial distress.

kata kunci : likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas, financial distress.

### **ABSTRACT**

*This research aimed to find out the effect of liquidity, sales growth, and firm size on financial distress, with profitability as moderating variable, of retail companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2020. While liquidity was measured by Current Ratio, sales growth was measured by sales growth ratio, firm size was measured by log natural total asset, and profitability was measured by Return On Asset. Meanwhile, financial distress was measured by Springate. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 15 companies as the sample. Furthermore, the data analysis technique used logistic regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The research result concluded that liquidity, sales growth, and firm size had an insignificant effect on financial distress. On the other hand, profitability had a significant effect on financial distress. Additionally, profitability did not moderate the relationship between liquidity and sales growth on financial distress. In contrast, profitability moderated the relationship of firm size on financial distress.*

*keywords: liquidity, sales growth, firm size, profitability, financial distress*

### **PENDAHULUAN**

Munculnya virus corona pada akhir tahun 2019 yang kemudian dinyatakan sebagai global pandemi pada awal tahun 2020 menyebabkan berbagai kegiatan harus terhambat. Salah satu yang paling terkena dampak dari adanya global pandemi merupakan aspek ekonomi. Adanya pembatasan sosial guna menekan angka penyebaran virus menyebabkan banyak gerai harus membatasi jam operasional yang secara linear mempengaruhi pendapatannya. Hal ini tentu berpengaruh pada kinerja perusahaan yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi karyawan bahkan pengurangan jumlah karyawan. Perusahaan yang bergerak pada sektor ritel merupakan perusahaan yang paling merasakan dampak dari adanya global pandemi ini. Madaen (2009:2) *retailing* merupakan fungsi distribusi dimana

didalamnya terdapat aktivitas pembelian produk dari *supplier* juga pembelian barang dan jasa atau keduanya untuk kebutuhan personal, keluarga, atau rumah tangga. Perusahaan ritel dapat meningkatkan laba melalui peningkatan penjualan yang dicapainya. Adanya berbagai kebijakan pemerintah dalam menghadapi kondisi global pandemi, menyebabkan perusahaan sektor ritel mengalami kesulitan dalam memperoleh pendapatan melalui peningkatan penjualannya. Hal ini dapat dilihat melalui grafik laba pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI.

Pada tahun 2019 terjadi kenaikan yang cukup pesat terhadap laba perusahaan sektor ritel, namun dapat dilihat pada tahun 2020 grafik menunjukkan garis penurunan yang tajam sampai angka pendapatan menunjukkan nilai minus yang artinya perusahaan mengalami kerugian. Kondisi global pandemi mengambil peran besar dalam menurunnya laba sektor ritel pada tahun 2020. Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) menyebabkan masyarakat memiliki pola berbelanja yang berbeda dan secara linear menggerus sektor ritel terutama pada kalangan menengah ke bawah ([insight.kontan.co.id](http://insight.kontan.co.id), 2021). Kondisi kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan dapat juga disebut *financial distress*. Hutabarat (2020:27) *financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada kreditur, pemegang obligasi dan lain-lain dimana kondisi ini dapat menyebabkan kebangkrutan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menjalankan kegiatannya dengan menggunakan peraturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Hutabarat, 2020:2). Melalui laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi perusahaan dalam periode yang sudah dilalui, serta dapat dilakukan *forecasting* terhadap hal yang mungkin terjadi di kemudian hari sehingga dapat disiapkan tindakan-tindakan guna mengantisipasinya maka perusahaan dapat melakukan analisis pada rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara untuk menganalisa hubungan data keuangan juga hubungan antara pos pada neraca dan laba rugi guna mengetahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan serta prestasi perusahaan.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Kuswadi, 2018:6). Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban pendeknya dengan baik, ini berarti probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin mengecil.

Muni dan Zulman (2019) pada penelitiannya menganalisa determinan *financial distress* melalui pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan penjualan dari tahun ke tahun (Imawan, 2019). Melalui pertumbuhan penjualan, dapat diketahui apakah perusahaan cenderung mengalami kenaikan penjualan atau penurunan penjualan dimana hal ini secara linear akan memengaruhi besarnya laba atau rugi yang dialami perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan menunjukkan penurunan yang cukup drastis, ini berarti probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar sebab menurunnya rasio pertumbuhan penjualan dapat diartikan juga bahwa pendapatan perusahaan juga sedang mengalami penurunan.

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya dalam mencari keuntungan atau menghasilkan laba dalam periode tertentu secara relatif (Kuswadi, 2008:5). Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu memenuhi target laba dengan aktiva atau modal yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu dalam mencapai target labanya sehingga dalam hal ini dapat diartikan bahwa kecil probabilitas perusahaan dengan profitabilitas yang baik untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Zhafirah dan Majidah (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Ukuran

perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan skala nominal, misalnya melalui total aset, *log size*, dan atau total penjualan perusahaan dalam satu periode dimana pengelompokan perusahaan menurut ukuran yang berdasarkan kegiatan operasi perusahaan ini dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Novari dan Lestari, 2016). Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memperoleh suntikan dana untuk kegiatan operasinya sehingga dengan kemudahan tersebut perusahaan memiliki ketahanan yang lebih besar apabila terjadi kondisi kesulitan keuangan.

Sari dan Putri (2016), variabel moderasi merupakan suatu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena, hasil keuntungan yang di dapat perusahaan akan digunakan oleh perusahaan untuk menunjang operasional perusahaan dengan menambah jumlah aktiva atau aset, serta untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Suryanto, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dirangkai oleh peneliti, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut: (1) Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*? (2) Apakah rasio pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*? (3) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*? (4) Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*? (5) Apakah rasio profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*? (6) Apakah rasio profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara rasio pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*? (7) Apakah rasio profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*? Sedangkan berdasarkan rumusan masalah diatas didapati tujuan dari penelitian sebagai berikut: (1) Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. (2) Mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. (3) Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. (4) Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. (5) Mengetahui kemampuan rasio profitabilitas memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. (6) Mengetahui kemampuan rasio profitabilitas memoderasi hubungan antara rasio pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. (7) Mengetahui kemampuan rasio profitabilitas memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau pendapatan yang cukup sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan. Suryanto (2017) *financial distress* adalah kondisi kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan yang berpotensi menjadi serius sehingga menyebabkan nominal hutang lebih besar daripada aset. Perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* apabila menunjukkan angka negatif dalam laba bersih, laba operasi dan nilai buku ekuitas. Manajemen perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* harus menyiapkan tindakan-tindakan guna mengatasi kondisi kesulitan keuangan tersebut dan menghindari terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan merupakan akibat dari kondisi yang terjadi baik dari internal perusahaan seperti kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola dan mengatur perusahaan dengan baik maupun dari faktor eksternal perusahaan yang tidak mungkin dapat dikendalikan perusahaan.

### Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liabilities*). Menurut Kasmir (2015:114) rasio likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan mendanai operasional perusahaan.

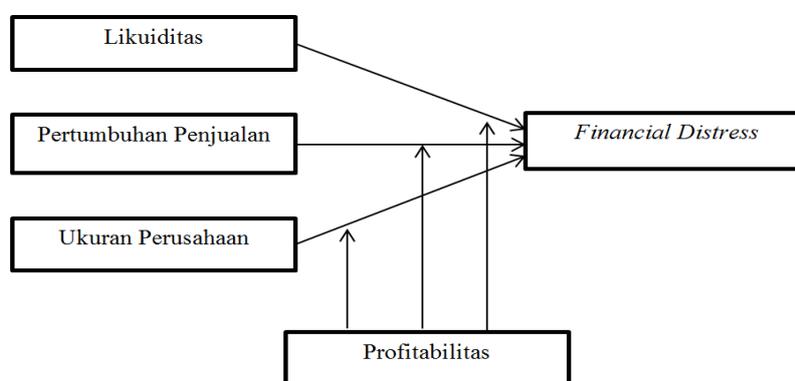
### Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:114) rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya dalam mencari keuntungan atau menghasilkan laba dalam periode tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu memenuhi target laba dengan aktiva atau modal yang dimilikinya. Berikut tujuan menghitung rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:114) : (a) Menghitung atau mengukur laba yang dapat diperoleh perusahaan pada periode tertentu. (b) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. (c) Mengukur produktifitas dana perusahaan yang digunakan secara menyeluruh (baik modal sendiri maupun modal pinjaman). (d) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

### Rasio Pertumbuhan

Menurut Fahmi (2012:69) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya juga dalam perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang baik, apabila dari tahun ke tahun perusahaan dapat mempertahankan atau lebih baik lagi meningkatkan posisinya.

### Rerangka Konseptual



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, dengan kata lain apabila perusahaan ditagih atas kewajibannya, perusahaan mampu melunasi saat jatuh tempo. Sebuah perusahaan dapat dikatakan *liquid* atau memiliki likuiditas yang baik apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya segera saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat dan meningkatkan resiko perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Makkulau (2020), Ariska *et al.* (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena perusahaan

yang menjadi sampel pada penelitiannya memiliki kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan dan hutang lancar menggunakan aktiva nya dengan baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mujib (2020) menyatakan rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian dimana setiap satu kenaikan rasio likuiditas maka berdampak pada potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 1,002 kali. Kristiana dan Susilawati (2021) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka akan memperkecil potensi terjadinya *financial distress*. Oleh sebab itu, hubungan antara likuiditas dan *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_1$ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress***

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibanding dengan total secara keseluruhan dari penjualan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik, secara linear akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Sedangkan pertumbuhan penjualan yang buruk akan menyebabkan penurunan laba dan apabila penurunan laba terjadi secara terus-menerus maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Makkulau (2020), Putri dan Kristanti (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut karena perusahaan yang menjadi sampel pada penelitiannya mengalami penjualan yang relatif stabil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mempertahankan usahanya sebab laba yang di dapatkan cenderung meningkat, sehingga perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*. Sedangkan Rahmawati (2016), Wulandari dan Fitria (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini timbul karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami pertumbuhan penjualan yang tidak stabil, dimana hal tersebut tidak dapat menjamin perusahaan menjalankan operasionalnya dengan baik terutama saat terjadi penurunan laba akibat rendahnya penjualan. Penurunan laba secara terus-menerus dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh sebab itu, hubungan antara pertumbuhan penjualan dan *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_2$  : Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya suatu perusahaan dimana besaran ini dapat mempermudah perusahaan dalam mendapatkan suntikan dana dari luar baik berupa hutang maupun modal saham. Perusahaan yang memiliki total aset yang cenderung besar, mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menuntaskan kewajibannya menggunakan aset tersebut sehingga resiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* dapat mengecil. Susilawati *et al* (2017), dan Setyowati dan Sari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Hal tersebut karena, aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat digunakan dalam berbagai kegiatan operasi perusahaan termasuk untuk melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki total aset yang besar maka perusahaan juga memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila harus menghadapi kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut Amanda dan Tasman (2019) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* sebab dalam hasil penelitiannya, besar kecilnya suatu perusahaan tidak menentukan sedikit atau banyaknya investor pada

perusahaan. Sehingga perusahaan yang cenderung kecil pun, tetap bisa mendapatkan suntikan dana melalui investor dimana dana ini memiliki kemungkinan dalam memperkecil peluang terjadinya *financial distress*. Oleh sebab itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_3$  : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang cukup baik, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode berjalannya. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba sesuai target akan memperkecil probabilitas terjadinya kondisi kesulitan keuangan, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba sesuai target atau bahkan cenderung mengalami kerugian maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Mujib (2020) dan Ariska *et al.* (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kondisi *financial distress*, hal tersebut karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* yang tinggi pada jumlah aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola total aset nya guna mendapatkan keuntungan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi mengecil. Sari dan Putri (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena pada periode penelitiannya terjadi krisis global yang menyebabkan para investor mengabaikan informasi *earning per share* dan pihak manajemen menjadi kurang termotivasi untuk mengetahui *financial distress* melalui *earning per share*. Oleh sebab itu, hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_4$ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan pada periode tertentu. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat di nilai memiliki rasio profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu mencapai target laba dengan modal dan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang dapat mencapai target labanya, memiliki probabilitas yang kecil dalam mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Sari dan Putri (2016) menambahkan rasio profitabilitas sebagai variabel moderasi karena setiap keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan usahanya akan mampu menambah jumlah aktiva serta dapat digunakan kembali sesuai dengan kebutuhan perusahaan termasuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak memiliki cukup laba, akan menggunakan aktiva nya guna menutup kewajiban, membiayai operasional, serta membayar dividen kepada pemegang saham dimana hal tersebut berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Janna (2018) rasio profitabilitas tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan rasio likuiditas terhadap *financial distress*, karena rasio likuiditas yang terlalu tinggi akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan sebab hal tersebut mengindikasikan adanya sebagian dana yang tidak produktif yang di investasikan dalam *current asset* sehingga profitabilitas perusahaan menjadi kurang optimal. Maka, hubungan profitabilitas dalam memoderasi likuiditas terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_5$  : Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

## **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan pada periode tertentu. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibanding dengan total secara keseluruhan dari penjualan. Perusahaan dapat dinilai memiliki rasio profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu mencapai target laba dengan modal dan aktiva yang dimilikinya. Lestari (2020) rasio profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mampu mempertahankan posisi nya atau bahkan meningkatkannya melalui penjualan, secara linear akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan dimana hal tersebut akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan semakin baik. Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi kondisi keuangan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* sebab profit yang dihasilkan perusahaan belum tentu digunakan untuk meningkatkan penjualan melainkan digunakan untuk menambah saldo laba atau laba ditahan. Maka, hubungan profitabilitas dalam memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_6$  : Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dinilai memiliki rasio profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu mencapai target laba dengan modal dan aktiva yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan Susilawati *et al* (2017), Setyowati dan Sari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* karena perusahaan yang besar akan memiliki aset yang cukup untuk diolah atau dijual apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Mujib (2020), Ariska *et al* (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola total aset nya dengan baik guna menghasilkan keuntungan sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan mengecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diperkuat oleh profitabilitas maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan mengecil. Maka, hubungan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_7$  : Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2017:8). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu likuiditas (*current ratio*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), ukuran perusahaan (*firm size*), terhadap variabel dependen (*financial distress*) dengan profitabilitas (*return on assets*) sebagai variabel

*moderating*. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:16). Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2020 sebanyak 28 perusahaan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling method* dimana metode ini memilih sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian yang dikembangkan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut : (1) Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI saat ini. (2) Perusahaan ritel yang menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit dalam periode penelitian 2016 - 2020. (3) Perusahaan ritel yang mengalami penurunan laba operasi selama dua tahun terakhir penelitian. (4) Perusahaan ritel yang mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari jumlah populasi sebanyak 28 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka terdapat 15 perusahaan ritel yang dipilih menjadi sampel penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan ritel periode penelitian 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor ritel tahun 2016-2020 diakses oleh peneliti melalui website <http://idnfinancials.com> dan Galeri Bursa Efek Indonesia-STIESIA Surabaya.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Penelitian**

Suatu penelitian yang dilakukan pasti memiliki variabel. Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan tertentu yang telah dipilih oleh peneliti guna diteliti untuk kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017:38). Pada penelitian ini terdapat 3 macam variabel penelitian yaitu rasio likuiditas, rasio pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, *financial distress* sebagai variabel dependen, serta rasio profitabilitas sebagai variabel *moderating*.

#### **Definisi Operasional Variabel**

##### **Variabel Independen**

##### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tepat waktu saat tanggal jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat dan meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress*. Alat ukur dalam menentukan rasio likuiditas pada penelitian ini adalah *current ratio*, dimana rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

##### **Rasio Pertumbuhan**

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya juga dalam perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang baik, apabila dari tahun ke tahun perusahaan dapat mempertahankan posisinya atau bahkan meningkatkan posisinya. Apabila pertumbuhan perusahaan cenderung mengarah kebawah atau menurun, maka hal ini akan menyebabkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meningkat. Alat ukur rasio pertumbuhan pada penelitian ini adalah *sales growth*, dimana rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan periode  $t$  dikurangi penjualan periode  $t-1$  dengan penjualan periode  $t-1$ .

$$\text{Sales Growth} : \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan melalui jumlah kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset menjadi tolak ukur besar kecilnya sebuah perusahaan karena perusahaan yang memiliki total aset yang cenderung besar merupakan perusahaan yang mampu dalam mengelola asetnya serta mendapatkan laba. Dalam penelitian ini, log natural dari total aset digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dengan log natural jumlah aset yang memiliki nilai milyar atau triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai aset yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

### Variabel Dependen

Pada penelitian ini, *financial distress* merupakan variabel *dummy* (0 dan 1) yang pengukurannya menggunakan metode springate yang dikembangkan oleh Altman. Ilyasa (2018) menyatakan bahwa metode springate memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dari model Zmijewski, model Altman, dan model Internal Growth Rate yaitu sebesar 88,89% dengan *type I error* 8% dan *type II error* 18,18%. Rumus untuk menghitung metode springate sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

$$A = \frac{\text{Working Capital/Total Assets}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}} \\ \text{Total Aset}$$

$$B = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes/Total Assets}}{\text{EBIT}} \\ \text{Total Aset}$$

$$C = \frac{\text{Earning Before Taxes/Current Liabilities}}{\text{EBT}} \\ \text{Hutang Lancar}$$

$$D = \frac{\text{Sales/Total Assets}}{\text{Penjualan}} \\ \text{Total Aset}$$

Kategori perusahaan berdasarkan metode springate adalah : (1)  $S < 0,862$  (perusahaan berpotensi bangkrut) (2)  $S > 0,862$  (perusahaan dalam kondisi sehat). Dengan ketentuan sebagai berikut : (1)  $Y = 1$ , jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*. (2)  $Y = 0$ , jika perusahaan mengalami *financial distress*.

### Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai pemoderasi adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menilai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau mencapai target laba pada periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi karena laba perusahaan yang meningkat

mengindikasikan adanya peningkatan volume penjualan yang secara linear juga akan meningkatkan jumlah aktiva atau aset perusahaan, dimana aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban yang dimiliki perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk memproksikan rasio profitabilitas dalam penelitian ini merupakan *return on assets* yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif akan menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2013:19). *Mean* digunakan untuk memberikan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan nilai minimum dari populasi. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran dari keseluruhan sampel yang dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018:325) analisis regresi logistik merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Sedangkan menurut Hosmer dan Lemeshow (1989) analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen yang berupa data dengan skala dikotomi atau biner dengan variabel independen yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen sehingga, tidak diperlukan uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

*Overall model fit* digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi *-2log likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* pada langkah berikutnya. Jika nilai *-2LL block number = 0* lebih besar dari nilai *-2LL block number = 1*. Maka penurunan (*-2LogL*) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018:333).

### Menguji Kelayakan Data dan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan data regresi dinilai dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* sedangkan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's* yang keduanya diukur dengan nilai *chi square*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2018:333). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut : (1) Pada uji *omnibus* apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  menandakan bahwa data penelitian dapat dinyatakan baik serta layak digunakan. (2) Pada uji *Hosmer n Lemeshow* apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  menandakan tidak adanya perbedaan model dengan data sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi baik serta layak digunakan.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cos and snell* untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

**Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Dalam tabel 2x2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Tabel klasifikasi tersebut menghasilkan ketepatan secara keseluruhan (Ghozali, 2018:333).

**Moderated Regression Analysis**

*Moderated Regression Analysis* bertujuan untuk menguji kemampuan variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau justru memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. “*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus dari regresi linier berganda ataupun regresi logistik, dimana dalam persamaan regresinya terdapat interaksi perkalian antara dua atau lebih dari variabel independen” (Ghozali, 2011:223). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan digunakan sebagai variabel moderasi dan dilakukan analisa kemampuan rasio profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara rasio likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas dinyatakan mampu memoderasi pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 5% (< 0,05).

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Data**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel likuiditas (CR), pertumbuhan penjualan (PP), ukuran penjualan (FIRM SIZE), dan profitabilitas (ROA). Menurut Ayu *et al* (2017:143) statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan data dari variabel penelitian tanpa membuat kesimpulan. Berikut hasil uji statistik deskriptif:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CR	75	.021	10.287	2.12318	2.415392
PP	75	-.871	22.381	.25554	2.607088
FIRM SIZE	75	22.837	30.888	28.39233	1.771844
ROA	75	-4.799	.416	-.20691	.862512
<i>Valid N (listwise)</i>	75				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Melalui uji statistik deskriptif dapat diketahui likuiditas (CR) dengan nilai minimum 0,02 dimiliki oleh PT. Globe Kita Terang (GLOB) di tahun 2019 dan 2020, hal ini menunjukkan bahwa GLOB memiliki kemampuan paling rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimilikinya apabila dibandingkan dengan perusahaan ritel lain yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan nilai maksimum 10,29 dimiliki oleh PT. Electronic City Indonesia (ECII) di tahun 2016 yang menandakan

bahwa ECII memiliki kemampuan tertinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya segera saat jatuh tempo menggunakan aset yang dimilikinya pada tahun 2016 tersebut. Serta rata-rata mean 2,12 lebih kecil dari standar deviasi 2,41 menandakan bahwa variabel likuiditas memiliki penyebaran data yang sangat luas dan variasi data yang tinggi karena tidak sejenis.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan dengan nilai minimum -0,87 dimiliki oleh PT. Globe Kita Terang (GLOB) pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan jauh dibawah penjualan tahun sebelumnya yaitu 2019 sehingga rasio menunjukkan nilai minus. Sedangkan nilai maksimum 22,38 dimiliki oleh PT. Mitra Komunikasi Nusantara (MKNT) di tahun 2017 yang menandakan bahwa penjualan tahun 2017 sangat tinggi dibanding tahun sebelumnya 2016 sehingga rasio pertumbuhan penjualan dapat dikatakan sangat tinggi. Serta rata-rata mean 0,25 lebih kecil dari standar deviasi 2,60 menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki penyebaran data yang luas dan variasi data yang tinggi karena tidak sejenis.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel ukuran perusahaan dengan nilai minimum 22,83 dimiliki oleh PT. Globe Kita Terang (GLOB) pada tahun 2019 hal ini berarti dari ke 15 sampel perusahaan yang diuji, GLOB merupakan perusahaan dengan ukuran paling kecil ditinjau dari total aset nya. Sedangkan nilai maksimum 30,88 dimiliki oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya (AMRT) pada tahun 2020 yang artinya dari ke 15 sampel perusahaan yang diuji, AMRT merupakan perusahaan paling besar ditinjau dari total aset yang dimilikinya. Serta nilai mean 28,39 lebih besar dari standar deviasi 1,77 mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang sempit dan variasi data yang rendah.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel profitabilitas dengan nilai minimum -4,79 dimiliki oleh PT. Globe Kita Terang (GLOB) pada tahun 2019 hal ini berarti dari ke 15 sampel perusahaan yang di uji, GLOB termasuk dalam perusahaan yang memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan keuntungan menggunakan aset yang dimilikinya. Sedangkan nilai maksimum 0,416 dimiliki oleh PT. Matahari Department Store (LPPF) pada tahun 2016 yang mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut LPPF memiliki kemampuan terbaik dalam menghasilkan keuntungan menggunakan aset yang dimilikinya dibandingkan sampel perusahaan lain dalam kurun periode penelitian. Serta nilai mean -0,2 lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,86 menandakan bahwa variabel profitabilitas memiliki sebaran data yang luas dan variasi data yang tinggi.

Sedangkan variabel *financial distress* merupakan variabel dummy yang diukur menggunakan skala nominal (1 dan 0) sehingga untuk uji statistik deskriptifnya dipisahkan dengan variabel yang lainnya. Berikut hasil uji distribusi variabel *financial distress*:

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Variabel *Financial Distress***

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	29	38.7	38.7
	1	46	61.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi variabel *financial distress* menunjukkan dari 75 sampel penelitian dapat diketahui sebanyak 29 sampel tergolong berada pada kondisi *financial distress* yang dilambangkan dengan skala nominal (0), dengan persentase sebesar 38,7%. Sedangkan sebanyak 46 sampel perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress* yang diberi nilai (1) dengan persentase sebesar 61.3%

### Analisis Regresi Logistik

#### Uji Kelayakan Data dan Model Regresi

Pada regresi logistik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji kelayakan data dan uji model regresi. Untuk menguji kelayakan data digunakan uji *omnibus test of model* dengan taraf signifikan level 0,05. Apabila nilai sig kurang dari 0,05 berarti data layak untuk digunakan. Hasil uji *omnibus test of model* dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 3**  
*Omnibus Test of Model Coefficients*

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	58.125	7	.000
	Block	58.125	7	.000
	Model	58.125	7	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji *omnibus* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menandakan bahwa data penelitian dapat dinyatakan baik serta layak digunakan. Sedangkan untuk menguji kelayakan model digunakan uji *hosmer and lemeshow test*. Dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasi atau dengan kata lain model mampu memprediksi nilai observasinya. Apabila memiliki signifikansi kurang dari 0,05 berarti terdapat perbedaan antara model dengan data observasi nya. Berikut hasil uji *hosmer and lemeshow* :

**Tabel 4**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.326	7	.853

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian *hosmer and lemeshow test* nilai *Chi-square* sebesar 3.326 dan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0.853 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi menandakan tidak adanya perbedaan antara model dengan data sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi baik serta layak digunakan.

#### Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

*Overall model fit test* digunakan untuk menguji model secara keseluruhan apakah *fit* dengan data. Dengan cara membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir. Apabila nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* mengalami penurunan, maka menandakan model regresi semakin baik serta dapat dikatakan model *fit* dengan data. Hasil uji *overall model fit test* sebagai berikut :

**Tabel 5**  
*Hasil Uji Overall Model Fit Test*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	100.086
	2	100.085
	3	100.085

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	CR	PP	FIRM SIZE	ROA	CR_ROA	PP_ROA	FIRM SIZE_ROA
-----------	-------------------	----------	----	----	-----------	-----	--------	--------	---------------

1	62.394	-12.168	.111	.068	.435	-10.351	.574	.501	.460
2	51.853	-14.356	.186	.095	.510	-26.447	.763	.994	1.180
3	45.830	-15.997	.205	.111	.570	-57.873	-.202	1.271	2.563
4	43.559	-15.991	.184	.106	.572	-92.282	-1.437	1.025	4.069
5	42.471	-16.121	.190	.293	.576	-131.284	-2.686	-4.584	5.648
6	41.977	-17.614	.225	.682	.627	-172.642	-3.921	-14.818	7.222
7	41.960	-17.865	.234	.702	.635	-178.227	-4.069	-15.304	7.460
8	41.960	-17.872	.235	.703	.635	-178.264	-4.076	-15.332	7.463
9	41.960	-17.872	.235	.703	.635	-178.243	-4.076	-15.334	7.462
10	41.960	-17.872	.235	.703	.635	-178.243	-4.076	-15.334	7.462

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji *overall model fit test* diperoleh nilai  $-2LL$  awal atau pada *step 0* sebesar 100.086 dan nilai  $-2LL$  akhir pada *step 1* sebesar 41.960. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan nilai  $-2LL$  sehingga dapat dikatakan model regresi semakin baik atau dapat disimpulkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 6  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41.960 <sup>a</sup>	.539	.732

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Nagelkerke R Square* dapat diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.732 dimana hal ini mengartikan bahwa variabel likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dapat menjelaskan variabel *financial distress* pada tingkat 73,2% sedangkan 26,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

### Matriks Klasifikasi

Uji klasifikasi digunakan untuk mengetahui nilai estimasi salah (*incorrect*) dan yang benar (*correct*). Berikut tabel hasil uji klasifikasi:

Tabel 7  
Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi

Observed	FINANCIAL DISTRESS	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step	FINANCIAL DISTRESS	0	1	
1		23	6	79.3
		1	5	89.1
	Overall Percentage			85.3

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji klasifikasi menunjukkan dari 75 sampel, 29 diantaranya berada pada kondisi *financial distress* dan 46 sampel lainnya berada dalam kondisi *non financial distress*. Dari 29 sampel yang mengalami *financial distress*, 23 sampel diantaranya dapat diprediksi dengan tepat atau dengan persentase sebesar 79,3% sedangkan sisanya 6 sampel tidak diprediksi secara tepat atau sebesar 20,7%. Kemudian dari 46 sampel yang *non financial distress*, 41 sampel diantaranya dapat diprediksi secara tepat atau dengan persentase sebesar 89,1% sedangkan sisanya 5 sampel tidak diprediksi dengan tepat dengan persentase sebesar 10,9%. Secara keseluruhan dari 75 sampel atau sebesar 85,3% diprediksi dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik dapat dikatakan baik.

### Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan regresi logistik yaitu variabel independen yang terdiri dari likuiditas (CR), pertumbuhan penjualan (SG), dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel moderasi profitabilitas (ROA) diuji dengan *moderated regression analysis* (MRA). Dimana, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	CR	.235	.216	1.179	1	.278	1.265
	PP	.703	.681	1.065	1	.302	2.019
	FIRM SIZE	.635	.356	3.190	1	.074	1.887
	ROA	-178.243	81.455	4.788	1	.029	.000
	CR_ROA	-4.076	2.934	1.930	1	.165	.017
	PP_ROA	-15.334	16.725	.841	1	.359	.000
	FIRM SIZE_ROA	7.462	3.295	5.127	1	.024	1740.435
	Constant	-17.872	10.298	3.012	1	.083	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, terdapat hasil sebagai berikut: (1) Variabel likuiditas (CR) memperoleh nilai koefisien 0,235 dengan nilai signifikansi 0,278 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. (**H<sub>1</sub> ditolak**) (2) Variabel pertumbuhan penjualan (PP) memperoleh nilai koefisien 0,703 dengan nilai signifikansi 0,302 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. (**H<sub>2</sub> ditolak**) (3) Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien 0,635 dengan nilai signifikansi 0,074 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. (**H<sub>3</sub> ditolak**) (4) Variabel profitabilitas memperoleh nilai koefisien -178,243 dengan nilai signifikansi 0,029 menunjukkan bahwa hipotesis diterima atay dengan kata lain profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. (**H<sub>4</sub> diterima**) (5) Variabel profitabilitas (ROA) dalam memoderasi likuiditas (CR) memperoleh nilai koefisien -4,076 dengan nilai signifikansi 0,165 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain profitabilitas (ROA) tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas (CR) terhadap *financial distress*. (**H<sub>5</sub> ditolak**) (6) Variabel profitabilitas (ROA) dalam memoderasi pertumbuhan penjualan (PP) memperoleh nilai koefisien -15,334 dengan nilai signifikansi 0,359 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain profitabilitas (ROA) tidak mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan (PP) terhadap *financial distress*. (**H<sub>6</sub> ditolak**) (7) Variabel profitabilitas (ROA) dalam memoderasi ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien 7,462 dengan nilai signifikansi 0,024 menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain profitabilitas (ROA) mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. (**H<sub>7</sub> diterima**)

Persamaan regresi logistik yang terbentuk dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut :

$$FD = -17,872 + 0,235 CR + 0,703 PP + 0,635 UP -178,243 ROA -4,076 CR*ROA -15,334 PP*ROA + 7,462 UP*ROA + e$$

### Pembahasan

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan koefisien 0,235 dan nilai signifikansi 0,278 lebih besar dari taraf

signifikansi 0,05 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga akan naik, sebaliknya apabila likuiditas perusahaan menurun maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga tanggung jawab perusahaan dalam mengelola asetnya dengan bijak. Apabila total aset yang tinggi tidak dikelola dengan baik, maka besar probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil yang ada, ketepatan perusahaan sektor ritel yang menjadi objek penelitian ini dalam melunasi hutang jangka pendek nya tidak dapat mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak, sehingga rasio likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Likuiditas berpengaruh tidak signifikan berarti rata-rata dari tiap elemen rasio likuiditas tidak mengalami perubahan yang cukup jauh dalam periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan rasio likuiditas kurang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Makkulau (2020) dan Ariska *et al.* (2020) yang juga menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* karena perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya memiliki kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan dan hutang lancar menggunakan aktiva nya dengan baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujib (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* juga penelitian Kristiana dan Susilawati (2021) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dengan koefisien 0,703 dan nilai signifikansi 0,302 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress* juga akan menurun. Hal tersebut terjadi karena pengalokasian nilai laba dari penjualan perusahaan ritel tidak selalu bergerak linear. Dimana pada beberapa perusahaan sampel, penjualan yang tinggi menghasilkan laba akhir yang rendah sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil yang ada, penjualan perusahaan yang meningkat tidak selalu mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan meningkat, sebaliknya penjualan perusahaan yang menurun tidak selalu mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan juga ikut menurun. Sedangkan, pada perusahaan sektor ritel yang menjadi objek pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan cenderung menurun pada tahun 2019 sedangkan rata-rata laba bersih pada tahun 2019 meningkat pesat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Makkulau (2020), Putri dan Kristanti (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya mengalami penjualan yang relatif stabil dan lebih aman dalam memperoleh pinjaman saat terjadi ketidakstabilan penjualan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), Wulandari dan Fitria (2019) yang

menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan koefisien 0,635 dan nilai signifikansi 0,064 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya apabila ukuran perusahaan mengalami penurunan maka probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress* juga akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga tanggung jawab perusahaan dalam mengelola asetnya dengan bijak. Apabila total aset yang tinggi tidak dikelola dengan baik, maka besar probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil yang ada, besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dalam penelitian ini ditinjau melalui total asetnya, tidak dapat mencerminkan kondisi *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui melalui rata-rata ukuran perusahaan sektor ritel yang menjadi sampel periode penelitian 2016-2020 cenderung stabil disaat pengujian *springte score* memberikan hasil yang bervariasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian dengan objek perusahaan sektor ritel periode 2016-2020 ini, variabel ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amanda dan Tasman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial distress* sebab besar kecilnya suatu perusahaan tidak menentukan sedikit atau banyaknya investor pada perusahaan sehingga perusahaan yang cenderung kecil pun, tetap bisa mendapatkan suntikan dana melalui investor dimana dana ini memiliki kemampuan dalam memperkecil probabilitas terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al* (2017), Setyowati dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dengan koefisien -178,243 dan nilai signifikansi 0,029 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan maka probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress* akan naik. Berdasarkan data sampel objek penelitian, perusahaan yang memiliki laba yang cukup tinggi dan sesuai target, memiliki *springate score* lebih dari 0,862 dimana hal ini artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini dapat dimengerti, sebab keuntungan atau laba sebuah perusahaan merupakan salah satu hal penting utama yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mujib (2020) dan Ariska *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara terhadap kondisi *financial distress*, hal tersebut karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* yang tinggi pada jumlah aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola total aset nya guna mendapatkan keuntungan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

menjadi mengecil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan koefisien -4,076 dan nilai signifikansi 0,165 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian dengan objek perusahaan sektor ritel ini, besar kecilnya laba yang dapat dihasilkan perusahaan pada periode berjalannya perusahaan, tidak mampu menambah jumlah aset lancar yang dalam hal ini merupakan elemen dari rasio likuiditas. Hal ini dapat dipahami karena dalam penulisan laporan keuangan, profit yang didapatkan oleh perusahaan akan cenderung digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan masuk pada akun beban dan penambahan saldo laba pada ekuitas. Atau dengan kata lain, profit sebuah perusahaan perputarannya begitu cepat dalam kurun waktu satu periode, sedangkan suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan biasanya memiliki umur ekonomis diatas satu tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janna (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan rasio likuiditas terhadap *financial distress*, dengan penjelasan karena rasio likuiditas yang terlalu tinggi akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan sebab hal tersebut mengindikasikan adanya sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset* sehingga profitabilitas perusahaan menjadi kurang optimal.

#### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan koefisien -15,334 dan nilai signifikansi 0,359 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dipahami karena ditinjau dari laporan keuangan internal perusahaan, laba bersih atau profit yang di dapatkan perusahaan tidak dapat langsung diinvestasikan pada akun aset dimana persediaan barang yang akan dijual berada pada akun aset. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dialihkan pada saldo laba atau laba ditahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* sebab profit yang dihasilkan perusahaan belum tentu digunakan untuk meningkatkan penjualan melainkan digunakan untuk menambah saldo laba atau laba ditahan.

#### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan koefisien 7,462 dan nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil dari penelitian dengan objek perusahaan sektor ritel ini, rasio profitabilitas mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress* karena profit yang dihasilkan perusahaan dapat menambah jumlah aset pada kurun waktu tertentu sehingga perusahaan dengan ukuran yang terus bertambah ditinjau melalui total aset nya dengan mengabaikan kemungkinan lain akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki banyak aset atau harta, dapat memanfaatkan aset nya saat terjadi kondisi kesulitan keuangan. Dan dengan manajemen yang baik, besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kebangkrutan saat mengalami kesulitan keuangan, apabila

memiliki jumlah aset yang besar. Oleh karena itu, dari hasil pengujian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan ataupun penurunan pada rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penting bagi suatu perusahaan untuk tetap memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan guna mendeteksi kelemahan perusahaan melalui hutang dan aset yang dimilikinya, sehingga manajer perusahaan dapat meramalkan dan merencanakan perkembangan perusahaan serta mendapatkan kepercayaan investor dan kreditur melalui ketepatan waktu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. (2) Pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan ataupun penurunan penjualan pada perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penting bagi perusahaan untuk tetap memperhatikan tingkat penjualan tiap perodenya agar perusahaan dapat meningkatkan pendapatan sehingga perusahaan dapat lebih berkembang, meningkatkan aset, dan kepercayaan investor. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan ditinjau dari total aset yang dimilikinya, tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penting bagi suatu perusahaan untuk tetap memperhatikan aset yang dimilikinya, sebab besar kecilnya suatu aset yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan merupakan harta bagi perusahaan yang berguna dalam melakukan operasionalnya. (4) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan laba pada objek penelitian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berarti, penting bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan keuntungan atau laba yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan harus selalu sigap menemukan cara untuk bertahan apabila laba mengalami kemerosotan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*. (5) Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. Namun, meski pada hasil penelitian ini profitabilitas tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan antara likuiditas dan *financial distress* perusahaan tetap harus waspada terhadap terjadinya penurunan laba yang secara linear akan mempengaruhi penurunan aset dan mempengaruhi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. (6) Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Namun, meski profitabilitas tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*, penting bagi perusahaan untuk tetap waspada terhadap penurunan laba yang secara linear akan mempengaruhi penurunan rasio penjualan periode berikutnya dimana apabila hal tersebut terjadi dan dimisalkan beban perusahaan sama dengan periode sebelumnya, maka penurunan laba akan terus terjadi. (7) Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya profitabilitas yang tinggi maka akan terjadi kenaikan aset dimana aset yang tinggi dapat memperkecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan dan disimpulkan, maka beberapa saran dari peneliti sebagai berikut : (1) Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini dalam menilai pengaruh variabel independen terhadap kondisi *financial distress* tidak sepenuhnya tepat dalam melakukan prediksi, namun hasil penelitian tetap penting dalam memberikan *insight*, peringatan, serta pertimbangan dari sejak dini terkait adanya prediksi kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan kebangkrutan pada perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat mempersiapkan langkah perbaikan melalui adanya kebijakan-kebijakan yang dapat menghindarkan perusahaan dari resiko kebangkrutan. (2) Bagi Investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi para investor yang akan melakukan investasi di masa pandemi, dan diharapkan investor mampu menilai perusahaan mana yang tidak sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan sehingga kecil kemungkinan investor mengalami kerugian apabila berinvestasi pada perusahaan. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan beberapa metode lain sebagai alat ukur *financial distress* sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen pada kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen atau memperbanyak proksi dari variabel independen atau mengganti variabel moderasi agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan valid.

## Keterbatasan

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Objek dalam penelitian ini merupakan 15 perusahaan sektor ritel yang telah *go public* periode 2016-2020 dengan karakteristik yang sudah ditentukan. (2) Penelitian ini belum merangku secara keseluruhan determinan *financial distress*, karena menurut hasil olah data koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 85,3% yang artinya masih terdapat 14,7% variabel independen lain yang bisa memprediksi *financial distress*. (3) Devisiasi yang cukup besar dapat menjadi indikasi bahwa penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi perusahaan sektor ritel secara mendetail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra P. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Amanda, Y., & A. Tasman. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *EcoGen 2* (3)
- Ariska, R.T., Arif. Prasetyono. 2021. The Effect of Gender Diversity and Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research* 5(1): 333-334.
- Ayu, D. P. dan A.A. G. Suarjaya. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilia Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 6(2).
- Brigham, F. dan J.F. Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta.
- Fahmi dan Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. dan H. Latan. 2015. *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harnanto. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Hosmer, D.W dan S. Lemeshow. 1989. *Applied Logistic Regression*. John Wiley dan Sons : New York.

- Hutabarat, F. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Desanta Muliavisitama. Serang.
- Ilyasa, S. 2018. Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Internal Growth Rate dalam memprediksi Financial Distress. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Islam Yogyakarta.
- Imawan, R. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Ritel di BEI. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Indonesia. *Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*. Lembaran Negara RI. Sekretariat Negara. Jakarta
- Janna, M. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Juwita, Arimbi. 2009. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Jogiyanto, H. 2007. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE : Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kristiana, D dan S, Susilawati. 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Dengan Dimoderasi Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi* 10(01).
- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Cetakan Kedua. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Lestari, Okti. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ma'rufatur, R. 2021. Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Thesis*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Madaan, K.V.S. 2009. *Fundamentals of Retailing*. Tata McGraw Hill Education Private Limited. New Delhi.
- Makkulau, A.R. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal* 5(1): 22-23.
- Mujib, A. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Perkebunan di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9(2): 14.
- Mulyatiningsih, N. Atiningsih, S (2021) Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Thesis*. STIE Bank BPD Jateng.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Muni, O. Dan M. Zulman. 2019. Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 12(3).
- Novari, P.M dan P.V. Lestari 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan *Real Estate*. *E-Journal Manajemen Unud* 5(9) : 5671-5694.
- Putri, A.K., Kristanti, F.T. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi* 6(1) : 31-42.
- Putri, D. S. dan N.R Erinos. "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 8(1).
- Rahmawati, T. 2016. Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* 7(2): 132-145.
- Sari, N. L. K. Merta dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2014. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana* 5(10) : 3419-3448.

- Setyowati, W dan N. Sari. 2019. Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Magisma* 7(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sundjaja dan Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan*. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Suryanto, T. 2017. Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Susilawati, D., Sofianty, D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 208–214.
- Widarjo, W., D, Setyawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 107-119.
- Wulandari, V.S., A, Fitria. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(1): 1-18.
- Yuliana, Indah. 2018. *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Dengan Berbagai Metode*. UIN-Maliki Press : Malang.
- Zulfa, M.Z. 2018. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Zhafirah, A dan Majidah. 2019. Analisis Determinan *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 7(1) : 195-202.
- <https://www.idnfinancials.com/> (di akses 8-15 November 2021)
- <https://insight.kontan.co.id/news/ppkm-mikro-menekan-prospek-bisnis-ritel> (di akses 25 Oktober 2021)